

POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN *SMARTPHONE* PADA ANAK USIA DINI DI KELURAHAN ELA-ELA KECAMATAN UJUNG BULU KABUPATEN BULUKUMBA

**Ainunniza Fitri Ramadani¹⁾, Andi Halimah²⁾, Ulfiani Rahman³⁾, M. Yusuf⁴⁾,
Nuryamin⁵⁾**

^{1,2,3,4,5}UIN Alauddin Makassar

email: 20900119041@uin-alauddin.ac.id¹, andi.halimah@uin-alauddin.ac.id²,
ulfiani.rahman@uin-alauddin.ac.id³, m.yusuf@uin-alauddin.ac.id⁴, nuryamin@uin-
alauddin.ac.id⁵

Abstrak:

Penggunaan *smartphone* pada anak usia dini telah menjadi fenomena yang semakin umum dalam masyarakat modern. Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak dalam penggunaan teknologi ini. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat memengaruhi bagaimana anak-anak memanfaatkan *smartphone* dan dampaknya terhadap perkembangan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola asuh orang tua dalam penggunaan *smartphone* pada anak usia dini di Kelurahan Ela-ela Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, teknik pengolahan dan analisis data melibatkan tahapan berupa reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis pola asuh yang umum diterapkan oleh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Hasil ini berimplikasi pada penggunaan *smartphone* pada anak usia dini, di mana pola asuh yang dipilih oleh orang tua dapat memengaruhi cara anak-anak menggunakan *smartphone*. Oleh karena itu, pemahaman akan berbagai pola asuh dan dampaknya terhadap perkembangan anak menjadi penting bagi orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Pola Asuh, *Smartphone*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, tidak dapat disangkal bahwa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi berlangsung dengan sangat cepat dan pesat. Penggunaannya kini dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat dari berbagai bidang, usia, dan tingkat pendidikan (Hermawan & Abdul Kudus, 2021). Saat ini, masyarakat semakin mengadopsi cara komunikasi yang modern, sehingga permintaan manusia akan informasi terus meningkat. Kondisi ini mendorong perkembangan yang signifikan di bidang teknologi. Kemajuan dalam teknologi, informasi, dan komunikasi menyebabkan dunia menjadi semakin tanpa batas, baik dari segi jarak, ruang, maupun waktu (Fatimah & Nuraninda, 2021). Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah

penggunaan *smartphone* yang semakin meluas, tidak hanya di kalangan orang dewasa tetapi juga di kalangan anak-anak, termasuk anak usia dini. *Smartphone* telah menjadi alat yang hampir tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, menawarkan berbagai fungsi mulai dari komunikasi, hiburan, hingga pendidikan.

Namun, penggunaan *smartphone* pada anak usia dini menimbulkan berbagai tantangan dan kekhawatiran. Anak-anak pada usia ini berada dalam fase perkembangan yang sangat penting, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial. Penggunaan *smartphone* yang tidak terkendali dapat berdampak negatif terhadap perkembangan tersebut. Peningkatan penggunaan *smartphone* pada anak usia dini saat ini memicu keprihatinan bersama. Penggunaan *smartphone* yang berlebihan tanpa pengawasan orang tua, terutama pada anak usia dini yang masih dalam tahap perkembangan di berbagai aspek, dapat menimbulkan beberapa dampak negatif, termasuk mempengaruhi kesehatan anak (Dzulfadhilah, 2023). Di sinilah peran orang tua menjadi sangat penting dalam mengarahkan dan mengawasi penggunaan *smartphone* oleh anak-anak mereka. Orang tua perlu melakukan pembiasaan dan menetapkan batasan penggunaan teknologi digital secara rasional bagi anak usia dini, serta melindungi mereka dari dampak negatif penggunaan teknologi digital. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua akan mempengaruhi masa depan anak (Suryani & Hazizah, 2023).

Perubahan teknologi yang semakin pesat secara tidak langsung menuntut orang tua untuk bisa menyesuaikan pola asuh yang sesuai dengan tuntutan zaman (Saman & Hidayati, 2023). Pola asuh adalah strategi yang diterapkan oleh orang tua untuk mengarahkan perkembangan anak sesuai dengan tahapan yang mereka alami (Pane et al., 2024). Pola asuh orang tua memainkan peran kunci dalam menentukan bagaimana anak-anak menggunakan *smartphone*. Pola asuh ini dianggap sebagai dasar untuk memahami karakter dan kepribadian awal anak. Setiap orang tua memiliki pendekatan yang berbeda dalam mendidik anak, dengan tujuan agar mereka tumbuh dengan kepribadian yang baik, membanggakan orang tua, dan memiliki akhlak yang mulia (Alwie, Oktavianti, & Ismaya, 2023).

Pola asuh orang tua mencerminkan sikap dan perilaku mereka saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak selama proses pengasuhan. Dalam pengasuhan ini, orang tua memberikan perhatian, menetapkan peraturan, menerapkan disiplin, memberikan hadiah dan hukuman, serta merespons keinginan anak. Pola asuh dapat berupa sikap atau tindakan, baik verbal maupun non-verbal, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap potensi anak dalam aspek intelektual, emosional, kepribadian, perkembangan sosial, dan aspek psikologis lainnya. Setiap orang tua menginginkan agar anak-anak mereka berkembang sesuai dengan harapan mereka, sehingga berbagai bentuk asuhan, pendidikan, dan bimbingan diberikan dengan upaya maksimal (Awwad & Safta, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah mendokumentasikan hasil penelitiannya terkait pola asuh orang tua terhadap anak, seperti penelitian oleh Zulfitria (2017) yang mengidentifikasi pola asuh orang tua saat anak menggunakan *smartphone* di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan yang bertujuan mengurangi penggunaan *smartphone* pada anak sangatlah penting. Orang tua yang memiliki anak

yang menggunakan *smartphone* memiliki peran krusial dalam membekali mereka dengan pengetahuan tentang dampak positif dan negatif penggunaan *smartphone*. Dengan demikian, anak-anak dapat memanfaatkan *smartphone* mereka dengan bijak sejak usia dini. Selanjutnya, penelitian oleh Alwie et al. (2023) yang menganalisis pola asuh yang diterapkan orang tua pada penggunaan *smartphone* pada anak di Desa Ngaluran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di Desa Ngaluran menerapkan pola asuh demokratis dalam mendidik anak-anak mereka. Pola asuh semacam ini memiliki dampak positif terhadap penggunaan *smartphone* oleh anak-anak, serta mendukung perkembangan mereka dengan baik. Melalui pendekatan ini, anak-anak dapat meningkatkan pengetahuan mereka, memperluas jaringan pertemanan, dan mempermudah komunikasi. Terakhir, penelitian oleh Fajriyanti, Hidayat, & Dewi (2023) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh keluarga dengan tingkat penggunaan *smartphone*.

Meskipun terdapat penelitian terdahulu yang telah mengkaji pola asuh orang tua terhadap penggunaan *smartphone*, namun gap penelitian ini terletak pada perbedaan lokasi penelitian. Variasi geografis dapat mempengaruhi karakteristik dan efektivitas pola asuh yang diterapkan. Perbedaan budaya, lingkungan sosial, dan kondisi ekonomi di berbagai lokasi dapat menghasilkan perbedaan signifikan dalam cara orang tua mengasuh anak dan bagaimana anak menggunakan *smartphone*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pola asuh orang tua dalam menggunakan *smartphone* pada anak usia dini di Kelurahan Ela-Ela, Kecamatan Ujung Bulu, Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh tersebut dan dampaknya terhadap penggunaan *smartphone* oleh anak-anak. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi orang tua dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk mendukung perkembangan anak yang sehat di era digital ini. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya peningkatan kualitas pola asuh dan penggunaan teknologi oleh anak-anak, khususnya di wilayah Kelurahan Ela-Ela, Kecamatan Ujung Bulu, Kabupaten Bulukumba. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal di tengah arus kemajuan teknologi yang terus berkembang.

TINJAUAN PUSTAKA

Pola Asuh Orang Tua

Peran orang tua dalam pendidikan anak sangatlah vital karena mereka adalah figur pertama dan terdekat dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada anak-anak. Pola asuh merupakan suatu cara atau strategi yang diterapkan oleh orang tua yang tidak hanya sekadar memberikan aturan dan pedoman, tetapi juga melibatkan pemberian dukungan emosional serta pengertian yang sesuai dengan kebutuhan individual setiap anak. Hal ini mencakup berbagai tindakan konkret, mulai dari memberikan nasihat, memberikan contoh teladan, hingga memberikan perhatian yang

tepat sesuai dengan perkembangan dan karakter anak masing-masing (Sonnie, 2021). Dengan demikian, pola asuh ini tidak hanya menjadi sebuah metode, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian dan sikap anak-anak dalam menghadapi kehidupan dan interaksi sosial di lingkungan sekitarnya.

Terdapat beberapa jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, yaitu sebagai berikut:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pendekatan yang memberikan penekanan yang lebih besar pada keinginan orang tua, dengan anak diharapkan untuk patuh dan mengikuti apa yang disampaikan orang tua. Dalam pola asuh ini, otoritas dan kendali sepenuhnya berada di tangan orang tua, dengan sedikit ruang bagi anak untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan ini sering kali menyebabkan hubungan yang lebih hierarkis antara orang tua dan anak, di mana anak cenderung memiliki sedikit kebebasan untuk mengekspresikan pendapat atau keinginan mereka sendiri (Sonnie, 2021).

2. Pola Asuh Demokratis

Dalam pendekatan pola asuh demokratis, orang tua mengambil peran yang aktif dalam membesarkan anak-anak mereka. Seorang pemimpin yang baik selalu menunjukkan perilaku yang dapat dijadikan teladan oleh anak-anaknya, dan mereka tidak pernah mengabaikan kesempatan anak-anak untuk mengejar kepentingan mereka sendiri. Peran kepemimpinan orang tua dalam masyarakat yang demokratis mengimplikasikan memberikan contoh yang positif bagi anak-anak serta memastikan bahwa mereka memiliki peluang untuk berpartisipasi secara konstruktif dengan orang-orang di sekitar mereka dan dengan dunia secara luas (Nuraeni, Zultiar, & Munajat, 2024).

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, tetapi memberikan sedikit tuntutan atau kendali terhadap mereka. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan tanpa banyak batasan. Dampaknya adalah bahwa anak-anak jarang belajar untuk mengatur perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan pemenuhan keinginan mereka. Beberapa orang tua sengaja mengadopsi pendekatan ini karena mereka percaya bahwa keterlibatan hangat dan batasan yang terbatas dapat menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak-anak yang dididik dengan pola asuh permisif jarang belajar untuk menghargai otoritas dan kesulitan dalam mengendalikan perilaku mereka (Nuryatmawati & Fauziah, 2020).

Smartphone

Kata "*smartphone*" sering digunakan di berbagai media massa dan elektronik.

Dalam konteks bahasa Indonesia, istilah "*smartphone*" mengacu pada ponsel pintar yang memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan internet. Penggunaan internet juga semakin meluas sebagai alat komunikasi instan dan praktis di kalangan masyarakat. Melalui *smartphone*, seseorang dapat dengan mudah mengakses informasi penting tentang peristiwa global tanpa harus berada secara fisik di lokasi tersebut. Hal ini memungkinkan seseorang untuk mendapatkan informasi secara instan, meskipun sebelumnya mungkin membutuhkan waktu berjam-jam untuk mencapai tempat tersebut (Zulfitria, 2017).

Perkembangan teknologi saat ini terus berkembang pesat, seiring dengan kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan. Selain memberikan banyak manfaat, *smartphone* juga menjadi perangkat mobile yang dapat dibawa ke mana-mana. Seiring berjalannya waktu, telepon pintar atau *smartphone* semakin memberikan kenyamanan dengan berbagai fasilitas dan kemudahan, seperti komunikasi yang dapat dilakukan dengan jarak yang jauh, transportasi, kegiatan bisnis, hiburan, dan kemampuan untuk mengakses informasi sesuai kebutuhan pengguna (Retalia, Soesilo, & Irawan, 2022).

Smartphone telah menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia modern, dan dampaknya dapat dirasakan secara luas, baik positif maupun negatif (Alwie et al., 2023). Dalam aspek positifnya, *smartphone* memungkinkan kita untuk terhubung dengan orang lain dengan cepat dan mudah, memudahkan akses terhadap informasi yang penting dan bermanfaat, serta memberikan kemungkinan untuk meningkatkan produktivitas baik dalam pekerjaan maupun aktivitas sehari-hari. Selain itu, melalui aplikasi dan fitur yang tersedia, *smartphone* juga dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif, memungkinkan akses ke sumber daya pendidikan yang beragam dan berlimpah. Namun, di sisi lain, penggunaan *smartphone* yang berlebihan juga dapat membawa dampak negatif. Misalnya, ketergantungan yang berlebihan pada *smartphone* dapat mengganggu keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari, menyebabkan gangguan tidur, dan menurunkan tingkat konsentrasi. Selain itu, penggunaan *smartphone* yang tidak terkontrol juga dapat membuka pintu bagi risiko seperti kecanduan media sosial, *cyberbullying*, dan eksposur yang tidak tepat terhadap konten yang tidak pantas, terutama di kalangan anak-anak dan remaja.

Anak Usia Dini

Anak-anak pada usia dini berada dalam periode yang sering disebut sebagai masa keemasan. Istilah "masa keemasan" digunakan karena pada fase ini terjadi perkembangan yang sangat luar biasa dan paling optimal sepanjang kehidupan manusia. Proses perkembangan yang luar biasa ini mencakup pertumbuhan fisik dan psikologis. Dari segi fisik, anak-anak mengalami pertumbuhan yang sangat mengagumkan, termasuk perkembangan otak dan organ tubuh lainnya, serta perkembangan keterampilan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, dan memanjat. Perkembangan fisik yang tidak kalah penting adalah kemampuan motorik halus, seperti menggenggam, meraih, dan menulis. Sementara itu, perkembangan psikologis juga menunjukkan kemajuan yang mencengangkan, mulai dari interaksi dengan orang tua hingga kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak pada tahap sensorimotor

hanya dapat memahami sesuatu melalui penggunaan indera mereka, tetapi kemudian pada tahap pra-operasional konkrit, pemahaman mereka berkembang menjadi pemahaman tentang benda yang dikombinasikan dengan imajinasi. Kemajuan kognitif ini berkontribusi besar terhadap perkembangan bahasa, emosional, moral, dan agama. Pada usia dini, anak-anak mulai belajar kata pertama mereka, yang kemudian diikuti oleh ribuan kata lainnya. Mereka juga mulai berinteraksi dengan orang-orang di sekitar mereka, mulai dari orang tua hingga anggota masyarakat di lingkungan mereka (Sit, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi fokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman hidup seseorang terkait dengan suatu fenomena atau topik tertentu seperti melakukan wawancara atau observasi terstruktur untuk mendapatkan cerita dan pengalaman langsung dari partisipan. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Ela-Ela Kecamatan Ujung bulu Kabupaten Bulukumba tepatnya di Jln. Cumi-cumi dan jangkauan sekitarnya. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pedoman wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan tanya jawab antara peneliti dan responden, Adapun pedoman wawancara yang digunakan peneliti, sebagai berikut:

Tabel 1. Pedoman Wawancara Kepada Orang Tua

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah anak anda pengguna <i>smartphone</i> aktif/pasif?	
2	Apakah ada batasan tertentu anak anda bermain <i>smartphone</i> ?	
3	Bagaimana cara membatasi anak bermain <i>smartphone</i> ?	
4	Apakah setiap hari anak Anda selalu bermain <i>smartphone</i> ?	
5	Apa alasan Anda membelikan/memberi anak sebuah <i>smartphone</i> ?	
6	Apakah Anda tidak takut apabila anak sering menggunakan <i>smartphone</i> dalam waktu yang cukup lama?	
7	Pada usia berapa anak mulai menggunakan <i>smartphone</i> ?	
8	Apakah ada perbedaan karakteristik anak ketika diperbolehkan bermain <i>smartphone</i> dan tidak?	

9	Apakah orang tua memberikan pemahaman yang benar kepada anak tentang dampak penggunaan <i>smartphone</i> ?	
10	Apakah ada cara lain dalam mencegah anak terlalu sering menggunakan <i>smartphone</i> ?	
11	Bagaimana umpan balik/feedback perilaku anak ketika dicegah dan tidak dicegah dalam menggunakan <i>smartphone</i> ?	
12	Apa ada kecemasan ketika anak Anda terlalu sering menggunakan <i>smartphone</i> ?	
13	Anak menggunakan <i>smartphone</i> dipergunakan untuk apa? Apa hanya sekedar bermain <i>game</i> atau belajar?	
14	Lebih efektif mana anak bermain <i>smartphone</i> atau bermain di luar rumah bersama temannya?	
15	Apakah <i>smartphone</i> sebagai sarana bermain yang tepat menurut Anda?	

Selanjutnya, teknik pengolahan dan analisis data melibatkan tahapan berupa reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi bersama masyarakat Kelurahan Ela-Ela Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba mendapatkan temuan jika penerapakan bahwa terdapat enam keluarga memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda seperti pengasuhan otoriter, pola pengasuhan demokratis dan pola pengasuh permisif dalam penggunaan *smartphone* bagi anak usia dini. tiga keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter, satu keluarga yang menerapkan pola asuh permisif, dan dua keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis.

Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Penggunaan Smartphone pada Anak Usia Dini di Kelurahan Ela-Ela Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 6 keluarga di Kelurahan Ela-Ela Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba, maka peneliti menemukan bahwa ke 6 keluarga memiliki bentuk pola asuh yang berbeda-beda yaitu tiga orang tua yang menggunakan pola pengasuhan otoriter, dua keluarga menggunakan pola pengasuhan demokratis dan satu orang tua yang menggunakan pola pengasuhan demokratis.

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang hanya mengutamakan komunikasi satu arah melalui berbagai larangan dan perintah secara ketat. Pola asuh ini juga

cenderung memberikan hukuman atau menerapkan disiplin keras kepada anak untuk dapat mengendalikan perilaku anak, seperti dengan memberikan hukuman fisik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu Erni maka ibu Erni mengemukakan bahwa ketika anak saya sudah terlalu lama menggunakan *Smartphone* maka saya akan langsung mengambilnya karena percuma untuk meminta baik-baik, dia tidak akan memberikannya. Sehingga berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Erni, maka peneliti mengemukakan bahwa ibu Erni memiliki ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu kekuasaan orang tua lebih menonjol serta tidak membiarkan anak membuat pilihannya sendiri. ibu Erni bersifat dominan yang tidak bisa untuk di bantah seperti memberikan batasan dalam menggunakan *smartphone*, sehingga anak yang diberikan pola pengasuhan demokratis ini cenderung tidak di berikan kesempatan dalam mengutaran pendapatnya dengan dalil bahwa orang tua lebih tahu apa yang terbaik untuk anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada keluarga kedua yaitu ibu Srinawati, maka berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu Srinawati bahwa, ibu Srinawati memberikan *smartphone* kepada anaknya di malam hari saja sebagai pengantar tidur dan ketika di siang hari anak tidak memberikan *smartphone* kepada anaknya melainkan menyuruh anaknya untuk bermain di luar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan maka peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh yang digunakan oleh ibu Srinawati yaitu pola asuh otoriter karena berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan yaitu bahwa kekuasaan orang tua yang lebih menonjol seperti ketika pemberian *smartphone* dilakukan hanya di malam hari dan sebagai pengantar tidur saja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada keluarga ketiga yaitu ibu Sriwahyuni, maka berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu Sriwahyuni bahwa ibu Sriwahyuni memberikan batasan kepada anaknya yaitu ketika siang hari anak di larang untuk bermain *smartphone* dan diminta untuk tidur siang, apabila anaknya tidak mau maka saya akan mencubitnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan maka peneliti menyimpulkan ibu Sriwahyuni termasuk orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter yaitu Kekuasaan orang tua lebih menonjol dan pemberian sanksi kepada anaknya ketika tidak menurut kemaun orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ketiga keluarga di atas yaitu ibu Erni, ibu Srinawati dan ibu Sriwahyuni, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga keluarga tersebut memiliki pola pengasuhan otoriter atau bisa dikatakan sebagai pola asuh yang cenderung membatasi anak dan memberikan hukuman kepada anaknya. Di mana orang tua memiliki peran dominan dalam menentukan segala sesuatu bagi anak, dan anak hanya berperan sebagai pelaksana keputusan tersebut (Fajriyanti et al., 2023). Seperti yang dilakukan kepada ketiga keluarga tersebut yang memberikan batasan waktu kepada anaknya dalam menggunakan *smartphone* dan ketiga keluarga di atas juga sering kali memberikan sanksi seperti cubitan kepada anaknya ketika anaknya enggan untuk berhenti menggunakan *smartphone*. Orang tua pada pola asuh ini juga cenderung enggan untuk menjelaskan kepada anak-anaknya alasan mengapa melakukan hal tersebut,

sehingga pada pola asuh ini anak tidak di berikan kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya dengan alasan bahwa orang tua lebih tahu apa yang terbaik untuk anaknya.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, namun orang tua tetap memberikan batasan-batasan kepada anaknya dan kendali atas tindakan kepada anaknya. Pada pola asuh ini anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu Syahrini bahwa, ibu Syahrini anak dari ibu Syahrini cukup aktif dalam menggunakan *smartphone* tetapi ibu Syahrini tetap memberikan pengawasan dan bimbingan kepada anaknya, dan juga memberikan batasan, seperti dengan waktu pemberian *smartphone* selang seling harinya dan ditegasi. Berdasarkan wawancara maka peneliti menyimpulkan bahwa ibu Syahrini memberikan panduan dan bimbingan kepada anaknya dalam menggunakan *smartphone* dan Adanya pemantauan dari orang tua tidak keras.

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan kepada kedua orangtua di atas yaitu ibu Harlina dan ibu Syahrini maka peneliti menyimpulkan bahwa kedua keluarga diatas memiliki pola asuh demokratis yang memberikan panduan dan batasan yang jelas, sambil memberikan kebebasan kepada anak dalam mengambil keputusan. Seperti yang dilakukan kedua keluarga tersebut yang memberikan batasan waktu kepada anaknya dalam menggunakan *smartphone* tanpa harus memberikan saksi kepada anaknya melainkan hanya memberikan teguran kecil kepada anaknya untuk berhenti menggunakan *smartphone*. Orang tua pada pola asuh ini cenderung memberikan pemahaman kepada anaknya dampak negatif ketika menggunakan *smartphone* secara berlebihan, sehingga anak memiliki kekhawatiran akan dampak yang akan di alaminya suatu saat nanti. Fajriyanti et al. (2023) mengungkapkan bahwa penerapan pola asuh yang baik oleh orang tua, seperti pola asuh demokratis, digunakan untuk mendidik dan membimbing anak usia sekolah. Selain itu, keterbukaan antara orang tua dan anak sangat penting agar anak terhindar dari pengaruh negatif lingkungan luar. Khususnya pada masa sekolah, anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar di sekitarnya. Orang tua dan anggota keluarga menjadi panutan pertama bagi anak, dan pola asuh yang baik dapat membantu anak mengembangkan kepribadian yang positif di masa depan.

3. Pola Asuh Permisif

Pada pola asuh ini orang tua memiliki sedikit kontrol atas perilaku anak-anak mereka, peraturan yang mungkin tidak konsisten, dan kadang tidak jelas atau tidak ada. Pada pola asuh ini orang tua cenderung membebaskan anak atau tidak memberikan batasan yang tegas kepada anak. Orang tua dengan pola asuh permisif biasanya bersikap hangat kepada anak, sehingga anak merasa senang. Sikap hangat ini cenderung memanjakan dan selalu menuruti keinginan anak (Fajriyanti et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu Nursustianti, bahwa ibu Nurustiantin Terkadang dibatasi dan terkadang juga tidak Saya kadang memberikan

batasan kepada anak dan kadang juga tidak memberikan batas kepada anak saya dalam menggunakan *smartphonenya*. Sehingga berdasarkan hasil wawancara tersebut maka ibu Nursusianti memberikan kebebasan dalam menggunakan *smartphone* tanpa memberikan batasan-batasan tertentu dan juga tanpa memberikan pengawasan yang cukup ketat kepada anaknya dalam menggunakan *smartphone*, sehingga hal tersebut membuat anak memiliki kontrol diri yang kurang baik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Orang tua Dalam Pendampingan Penggunaan Smartphone Pada Anak Usia Dini di Kelurahan Ela-Ela Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba

Mendampingi anak dalam bermain *smartphone* itu sangatlah penting, meskipun di zaman sekarang ini serba canggih, sehingga dengan demikian orang tua diuntut untuk lebih intensif dalam mengawasi anak. Hal ini, karena salah satu pemicu terjadinya kecanduan penggunaan *smartphone*, disebabkan oleh kesibukan orang tua di luar rumah yang kadang membuat anak merasa jenuh dan kekurangan kasih sayang. Sebagai akibatnya, mereka cenderung lebih tertarik untuk menghabiskan waktu dengan bermain *smartphone* sepanjang hari, yang akhirnya membuat mereka lupa akan waktu (Hafilda, Lestari, & Ratnasari, 2022). Orang tua tidak bisa menghindari anak-anak untuk tidak menggunakan *smartphone*, namun sebaiknya yang dilakukan oleh orang tua adalah menggunakan *smartphone* secara bersama-sama dan di bawah pengawasan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan maka dapat kita ketahui bahwa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung orang tua dalam mendampingi anak dalam menggunakan *smartphone* dapat dilihat dengan bentuk-bentuk pola asuh yang digunakan oleh orang tuanya seperti sebagai berikut:

1. Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan maka peneliti menemukan bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh ini dapat memberikan faktor pendukung dan juga faktor penghambat pendamping anaknya dalam menggunakan *smartphone*. Adapun yang menjadi faktor pendukungnya yaitu orang tua yang memberikan batasan kepada anaknya dalam menggunakan *smartphone* sehingga dengan demikian anak mengetahui batasan-batasan dalam menggunakan *smartphone* seperti ibu Erni, ibu Srinawati dan ibu Sriwahyuni memberikan batasan waktu dalam menggunakan *smartphone* dan ibu Erni, ibu Srinawati dan ibu Sriwahyuni memberikan batasan-batasan aplikasi apa saja yang digunakan seperti aplikasi youtube dan tiktok, dan orang tua yang memiliki pola asuh otoriter ini cenderung mengetahui dampak dari penggunaan *smartphone*, seperti akan berdampak pada kesehatan misalnya pada mata dan kepala, seringkali anak lupa waktu ketika menggunakan *smartphone* dan juga anak membuat anak menjadi susah untuk di atur.

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pendampingan orang tua pada pola asuh ini yaitu orang tua cukup tegas dan sering kali memberikan saksi kepada anaknya seperti dengan cubitan atau dengan pukulan, sehingga dengan demikian akan membuat anak sulit dalam mengontrol emosinya, sehingga ketika orang tua mengambil

smartphone yang digunakan oleh anaknya maka seringkali membuat anak menjadi menangis dan seringkali akan membuat anak menjadi lebih agresif.

2. Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti maka peneliti menemukan bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis dapat memberikan faktor pendukung orang tua dalam mendampingi anak dalam menggunakan *smartphone* karena orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anaknya dalam menggunakan *smartphone* tetapi orang tua tetap menepati batasan-batasan tertentu, seperti yang dilakukan oleh ibu Syahrini dan ibu Harlina yang memberikan batasan waktu dalam menggunakan *smartphone* dan juga batasan-batasan aplikasi yang digunakan. Ibu Syahrini dan ibu Harlina cenderung hanya memberikan peringatan ketika anak telah melampaui batasan waktu yang telah disepakati tanpa harus memberikan sanksi kepada anak. Sehingga membuat anak menjadi dewasa dan mampu untuk mengendalikan dirinya.

3. Pola Asuh Permisif

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka peneliti menemukan bahwa orang tua yang memiliki pola pengasuhan permisif dapat memberikan faktor penghambat orang tua dalam mendampingi anaknya dalam menggunakan *smartphone*, karena orang tua yang menggunakan pola pengasuhan ini cenderung memberikan kebebasan kepada anak menggunakan *smartphone* dan tanpa memberikan pengawasan yang ketat kepada anaknya. Seperti yang dilakukan oleh ibu Nursustianti yang kadang memberikan kebebasan kepada anaknya dalam bermain *smartphone* meskipun ibu Nursustianti mengetahui dampak dari penggunaan *smartphone*. Ibu Nursustianti juga memiliki kesibukan sebagai ibu rumah tangga sehingga ibu memberikan kebebasan kepada anaknya dalam menggunakan *smartphone*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa di Kelurahan Ela-ela, Kabupaten Bulukumba, terdapat tiga jenis pola asuh yang umum diterapkan oleh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang ketat dan pengambilan keputusan yang dominan oleh orang tua, sedangkan pola asuh demokratis mencakup partisipasi anak dalam pengambilan keputusan dan dialog terbuka antara orang tua dan anak. Sementara itu, pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan yang besar kepada anak tanpa batasan yang jelas.

Dalam konteks ini, perlu adanya kesadaran akan pentingnya menerapkan pola asuh yang seimbang dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Orang tua perlu memahami bahwa pendekatan yang terlalu otoriter dapat menghambat kemandirian dan kreativitas anak, sementara pendekatan yang terlalu permisif dapat menyebabkan ketidaksiplinan dan kurangnya tanggung jawab. Oleh karena itu,

disarankan bagi orang tua untuk mengadopsi pola asuh yang demokratis, yang memberikan ruang bagi partisipasi anak dalam pengambilan keputusan serta membangun komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Dengan demikian, anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, memiliki kepribadian yang sehat, dan mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwie, F. N., Oktavianti, I., & Ismaya, E. A. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Smartphone Pada Anak Sekolah Dasar. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 44–48.
- Awwad, M., & Safta, I. H. (2023). Model Pola Asuh Orang Tua dan Dinamika Interaksi Sosial Anak Pengguna Gadget (Studi Kasus Pengguna Gadget di Desa Pejanggik). *SEMESTA Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2). Retrieved from <https://ejournal.ahs-edu.org/index.php/semesta>
- Dzulfadhilah, F. (2023). Psikoedukasi Peran Orang Tua Dalam Mengawasi Penggunaan Gadget Anak Usia Dini Di Era Digital. *ECEJ: Early Childhood Education Journal*, 01(01), 6–13.
- Fajriyanti, D., Hidayat, C. T., & Dewi, S. R. (2023). Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan Tingkat Penggunaan Smartphone pada Anak Sekolah Usia 10-12 Tahun di SDN Jember Lor 3. *Health & Medical Sciences*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.47134/phms.v2i1.72>
- Fatimah, S., & Nuraninda, F. A. (2021). Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3705–3711. Retrieved from <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1346>
- Hafilda, A., Lestari, S., & Ratnasari, F. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Sekolah Dasar Dengan Kecanduan Gadget Di Desa Mauk Barat Pada Masa Pandemi Covid 19. *Nusantara Hasana Journal*, 1(12), 7–11.
- Hermawan, D., & Abdul Kudus, W. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mencegah Anak Kecanduan Bermain Game Online di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 778–789. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.171>
- Nuraeni, Y., Zultiar, I., & Munajat, A. (2024). Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Usia Dini di Era Digital (Studi Kasus Di TK PGRI Winaya Mekar Ciracap). *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 2(3), 612–627.
- Nuryatmawati, 'Azizah Muthi,' & Fauziah, P. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 81–92.
- Pane, E. H., Hakimah, N., Nasution, A., Hasibuan, K., Pulungan, A. S., Hasibuan, H. K., & Harahap, Y. (2024). Penyuluhan Pola Asuh Orang Tua dan Penguatan Karakter Anak Menyongsong Era Disrupsi di Desa Panarian Padang Lawas. *Jurnal Transformasi Pendidikan Indonesia*, 2(2), 153–159.

- Retalia, R., Soesilo, T. D., & Irawan, S. (2022). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Interaksi Sosial Remaja. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(2), 139–149. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p139-149>
- Saman, A. M., & Hidayati, D. (2023). Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 984–992. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4557>
- Sit, M. (2015). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. In *Perdana Publishing*. Medan: Perdana Publishing.
- Sonnie, R. P. (2021). Pola Asuh Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Selama COVID-19. *Syntax Idea*, 3(3), 631. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i3.1037>
- Suryani, R., & Hazizah, N. (2023). Pola Asuh Orangtua dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Digital Anak di Era Teknologi di Nagari Aia Manggih. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 4790–4797. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5995>
- Zulfitria. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Smartphone Pada Anak Sekolah Dasar. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 1(1).